

Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Ihsan bagi Siswa MI NU Salafiyah Kudus

Muhammad Arif Ihwanto¹✉, Anwar Sutoyo² & Sudarmin²

¹SD Negeri Wonolopo 01 Mijen, Semarang, Indonesia

² Prodi Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima:

Februari 2017

Disetujui:

Februari 2017

Dipublikasikan:

Juni 2017

Keywords:

*character, design,
educational, ihsan, values*

DOI

<https://doi.org/10.15294/ijcet.v6i1.15570>

Abstrak

MI NU Salafiyah Kudus memiliki eksistensi yang kontras dengan sekolah pada umumnya dalam desain, aktualisasi nilai dan esensi pendidikan karakter menarik untuk dijelaskan secara jernih. Penelitian ini bertujuan untuk mendesain pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan di MI NU Salafiyah. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif-analitis dengan desain fenomenologi. Subyek penelitiannya yaitu siswa MI NU Salafiyah, pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan *miles dan huberman* yaitu koleksi data, reduksi data, display data dan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, diperoleh sebuah model pendidikan karakter dengan desain proses antara guru dengan siswa disertai *ma'rifatullah* (tahu, sadar, yakin akan keberadaan Allah). Desain proses memuat nilai-nilai ihsan (keyakinan, kepasrahan, dan ketakwaan), bagian karakter ihsan (pengetahuan, perasaan, dan tindakan), strategi - metode, prinsip-prinsip ihsan, sistem sosial dan sistem pendukung. *Kedua*, nilai-nilai ihsan bermakna usaha berbuat kebajikan disertai *ma'rifatullah*, hal tersebut didasarkan pada usaha madrasah dalam menyuguhkan ide yang orisinal dalam bingkai budaya, menghidupkan *Aqidah Ahlussunnah wal jamaah* dan menyemaikan benih-benih tasawuf. Manfaat penelitian yaitu memberikan sumbangan teori dan praktik dalam pengetahuan dan cara mendidik karakter melalui nilai-nilai ihsan.

Abstract

MI NU Salafiyah has an existence that contrasts with the school generally in design, actualization of the value and essence of education interesting character to be explained clearly. This research's aim at design-based character education values of ihsan in MI NU Salafiyah. Collecting data onto observation, interviews and documentation. Qualitative research method using descriptive-analytic designs with phenomenology. Subjects of the study are students of MI NU Salafiyah, analysis of studies using Miles and Huberman, namely data collection, data reduction, data display, and conclusion. The results showed first, gained a character education model on after the design process of teachers and students accompanied ma'rifatullah (know, consciously, convinced of the existence of God). Process designs to load values ihsan (faith, submission, and piety), part of the character of ihsan (knowledge, feelings, and actions), the strategy - methods, principles of ihsan, social systems and support systems. Second, The values of ihsan mean to do good things with ma'rifatullah, it is based on a madrasa effort in presenting original idea of the frame of culture, turned Aqidah Ahlussunnah wal Jamaah and sow the seeds of Sufism. The benefits of the research were to give contribution to the theory and practice in the knowledge and how to educate the character through the values of ihsan.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Kemantren KM 0.75, Semarang, Jawa Tengah (50125)

E-mail: marif_ihwanto@yahoo.com

[p-ISSN 2252-7125](#)

[e-ISSN 2502-4558](#)

PENDAHULUAN

Dinamika sosial budaya dan perkembangan teknologi turut memberikan eksese negatif terhadap siswa dengan munculnya perilaku kurang terpuji. Nilai-nilai seperti religius, kejujuran, sopan santun, dan kepedulian terhadap sekitar semakin luntur. Sementara *stake holder* menghendaki pendidikan yang berorientasi pada peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia. Sayangnya kehendak sebagian *stake holder* tersebut paradoks dengan tindakannya, bahkan hipokrit. Mensikapi kondisi yang demikian, MI NU Salafiyah mengembangkan pendidikan karakter dengan berkeyakinan bahwa pengawasan dari Allah akan mempengaruhi situasi pembelajaran menuju proses yang bernilai ibadah.

Telah diketahui bahwa UUD 1945 Pasal 31 ayat 3 mengandung makna upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia lebih didahulukan daripada upaya mencerdaskan, sehingga pendidikan karakter merupakan langkah awal untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Al Ghazali (2003), karakter/akhlak itu menunjukkan kondisi jiwa seseorang yang bersifat menetap. Kondisi tersebut menandakan jiwa seseorang bersiap untuk memunculkan akhlak menahan atau memberi sesuatu.

Pendidikan karakter di sekolah memiliki sifat *bidireksional* yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*) (Lickona, 1991). Pendidikan karakter bukan sekedar hubungan horizontal antar individu, namun juga antara individu dengan Tuhannya. Saat seseorang selalu merasa dekat dengan Tuhannya, merasa Tuhan selalu melihatnya dan mengawasinya maka perilaku seseorang tersebut akan terkontrol dan terkendali, sehingga ia akan berpikir dan bertindak secara ihsan.

Ihsan dalam Ensiklopedi Hukum Islam (2001) secara harfiah berarti (Ar.: ihsan = membaikkan, membaguskan, berbuat baik,

berbuat kebajikan) "berupaya berbuat baik." Sedangkan Ali bin Muhammad as-Sayyid as-Sarif al-Jurjani (w. 1413), menyebutkan bahwa ihsan ialah implementasi ibadah atas dasar penyaksian terhadap hadirat *rub-biyyah* (hadirat ketuhanan) dengan mata hati. Ihsan dapat pula berarti lebih luas dari itu, yaitu berlaku baik dalam segenap perbuatan yang diridhai Allah SWT. Menurut Ragib al Isfahani dalam Shihab (2002), ihsan digunakan untuk dua hal. *Pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain. *Kedua*, perbuatan baik. Sedangkan menurut al-Harrali dalam Shihab (2002) kata ini mengandung arti puncak kebaikan amal perbuatan.

Ihsan mengandung nilai-nilai yang menjadi prioritas utama. Menurut Muhammad Abid al-Gabiri, sebagaimana dikutip oleh Syatibi & Octavia, dkk (2014) istilah nilai selaras dengan arti *fadh'a'il* (kata plural *fadhilah* atau *al-fadhil/keutamaan*), sebab *fadh'a'il* itu merupakan substansi atau esensi dari akhlak. *Fadh'a'il* dalam arti sesuatu yang mendapatkan prioritas utama. Nilai-nilai ihsan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu keyakinan, kepasrahan dan kerakwaan.

Penelitian tentang perilaku ihsan dilakukan oleh Handayanto, dkk (2014) menunjukkan bahwa *Organizational Culture* (Budaya Organisasi) memiliki dampak langsung dalam meningkatkan perilaku ihsan meskipun nilainya tidak signifikan, sedangkan *Leadership* (Kepemimpinan) dan *Personal values* (Nilai personal) tidak berdampak langsung dan tidak signifikan dalam meningkatkan perilaku ihsan. Namun demikian *organizational culture*, *leadership*, dan *personal values* memiliki nilai positif terhadap peningkatan perilaku ihsan.

Sedangkan Beekun (2012) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang karakter-sentris, fokus pada karakter dan kebajikan (ihsan) dapat digunakan oleh CEOs sebagai alternatif lain dari gaya transaksional dan transformasional yang saat ini menembus manajemen bisnis. Implikasi praktis dari karakter-sentris tersebut bagi CEOs yaitu menyelamatkan mereka dari sikap mementingkan diri sendiri, individualistis, dan narsistik. Karakter-sentris yang dimaksud

merupakan kebajikan inti dari Nabi Muhammad SAW yang didefinisikan karakternya dan perilakunya meliputi: kebenaran dan integritas, kepercayaan, keadilan, kebajikan (ihsan), kerendahan hati, kebaikan dan sabar (sabar).

Al Banna (2011) membandingkan antara sistem pengurusan yang dipelopori barat seperti ISO 9000, TQM dan Baldrige Award yang lebih menekankan aspek teknikal dengan sistem pengurusan berdasar perspektif islam yang menitik beratkan pada konsep tawhidi, budaya itqaan dan nilai ihsan yang lebih holistik sifatnya sebab tidak memisahkan antara pencipta dengan makhlukNya. Sedangkan Abu Nimer (2001) menempatkan ihsan sebagai salah satu nilai yang mampu untuk meredam unsur kekerasan dan menumbuhkan kedamaian tidak hanya dalam islam namun untuk seluruh alam. Hubungan antara nilai, sikap dan perilaku bergantung pada konteks (Tal & Yinon, 2002), lebih jauh bahwa nilai-nilai konservatif, keterbukaan, transendensi, dan peningkatan diri tidak dapat sepenuhnya dipahami dan diukur maknanya tanpa mengacu pada sikap dan perilaku yang mengungkapkannya dalam hal ini di kehidupan sehari-hari dan situasi sekolah.

Menilik pada Iprgrave, dkk (2010) menjelaskan tentang pengaruh karakteristik struktural, pedagogis dan tren bahasa inggris terhadap sekolah yang dipilih. Analisis komparatif dilakukan terhadap tiga sekolah, melalui fokus pada pendekatan guru dan pemimpin sekolah dengan latar belakang iman murid mereka, konstruksi islam mereka dalam konteks pendidikan dan persiapan anak-anak muslim mereka terhadap agama plural di Inggris. Mereka menyajikan sebuah model mikrokosmos, dalam organisasi mereka sendiri, pendekatan dan model tujuan yang berbeda dari peran agama dalam masyarakat. Pada Lingard, semua bisa berbagi dan merayakan. Perbedaan dan kekhasan agama adalah untuk ruang privat. Pada Al-Hikmah, Islam bukan hanya pribadi atau untuk komunitas tertentu, tetapi kebijakan dan staf mengungkapkan cita-cita yang tinggi dari kontribusi itu bisa membuat masyarakat yang lebih luas. murid Muslim tidak hanya dididik untuk mengintegrasikan ke dalam masyarakat

yang ada, tetapi untuk membuatnya lebih baik. Akhirnya, di North Street, pendekatan yang dilakukan dengan menjalin salah satu kemitraan antara otoritas sekuler dan komunitas iman, diskusi dan negosiasi. Juga melihat keberhasilan implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren darunnajah yang dilaksanakan secara komprehensif melalui pengetahuan (*knowledge*), pengkondisian (*conditional*), dan aplikasi (*practice*) (Hisyam, 2012).

Pendidikan karakter dalam perspektif islam menduduki posisi yang penting bagi kehidupan manusia dan dari hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter sangat esensial untuk di implementasikan dalam skala nasional "umum" (Jamaluddin, 2013). Yuli, dkk. (2011) menjelaskan bahwa ruang umum merupakan sesuatu yang vital dalam proses pembelajaran sebab memberikan efek yang besar terhadap perilaku (karakter) siswa sehingga harus di dikembangkan dan dikelola secara optimal untuk mengeliminasi penyimpangan perilaku oleh siswa.

Perintah berbuat ihsan yang terdapat dalam QS. An Nahl (16:90) bahwa "sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan (ihsan)", dan dalam hadist riwayat Muslim bahwa "sesungguhnya Allah menetapkan ihsan (kebaikan) pada segala sesuatu", semakin mempertegas MI NU Salafiyah mengaktualisasikan nilai-nilai ihsan dalam pendidikan karakter.

Permasalahan penelitian ini yaitu bagaimanakah desain pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan di MI NU Salafiyah? dan mengapa MI NU Salafiyah mengaktualisasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan?. Tujuan penelitian ini adalah mendesain pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan penting untuk diteliti sebab memiliki keunikan yang terdapat pada desain, aktualisasi dan esensi pendidikan karakter, yaitu *Pertama*, mengembangkan kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan. *Kedua*, aktualisasi nilai-nilai ihsan dalam proses pembelajaran

dilaksanakan di madrasah dan di luar madrasah secara eklektik dan simultan. *Ketiga*, memiliki keyakinan bahwa hanya atas izin dari Allah SWT maka pembelajaran akan bernilai ibadah dan menghasilkan *output/outcome* yang baik, yang tercermin dalam moto madrasah "*we sure, we can, bi Idznillah*".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan desain penelitian fenomenologi yaitu berupaya menggambarkan fenomena secara mendalam dan kompleks, melalui pemahaman yang utuh dan tidak bisa dipisahkan dari konteksnya. Oleh karena itu, peneliti fokus pada konseptualisasi desain pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan. Menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap pengambilan data dan sumber data penelitian dari informan (peneliti sebagai instrumen utama; kepala madrasah, guru dan siswa sebagai subyek) dan dokumen (kurikulum, foto kegiatan, rekaman audio, data ke TU an dan artefak lain 'data insidental' yang diperlukan).

Analisis data penelitian menggunakan *miles dan huberman* yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction, data display, dan conclusion*. Peneliti melakukan analisis data dan triangulasi secara interaktif, berangkat dari fenomena tentang aktualisasi nilai – nilai ihsan dalam pendidikan karakter, dilanjutkan dengan deskripsi kejadian yang meliputi temuan di lapangan, reduksi data, dan analisis data serta pengambilan simpulan dan verifikasi, diakhiri konseptualisasi dalam bentuk desain pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Ihsan

Kondisi pendidikan karakter di MI NU Salafiyah pada periode sebelum tahun 2011

berlangsung monoton tanpa ada usaha yang mantap untuk memberikan layanan pendidikan yang optimal. Minimnya kegiatan harian "*a'malul yaumiyah*" dan inovasi dari madrasah dalam mendidik siswa berdampak langsung pada pembentukan akhlakul karimah siswa, rendahnya prestasi madrasah dan ketiadaan ciri khas madrasah sebagai lembaga pendidikan islam. Di sisi lain membawa dampak pengiring berupa menurunnya citra positif madrasah sebagai instansi pendidikan bernuansa religius di masyarakat.

Mensikapi hal tersebut, pada tahun 2011 dilakukan pergantian pimpinan (Kepala Madrasah) yang berlanjut dengan perubahan pada pendidikan karakter di MI NU Salafiyah. Menurut ragam bentuk aktualisasinya, pada periode sebelum tahun 2011 dapat dikatakan; *Pertama*, bentuk-bentuk kegiatan seperti istighosah, salim, tadarus, dan sholat berjamaah dilaksanakan namun sebatas rutinitas kecil tanpa diiringi usaha yang mantap dari madrasah. Sedangkan langkah-langkah pembelajaran (sintak), periksa kerapian, sholat dhuha, kepedulian sekitar, hafalan wajib dan IHT (*In House Training*) belum ada. *Kedua*, instrumen seperti moto, kurikulum pendidikan karakter, jurnal *a'malul yaumiyah*, mading, dan info salafuna belum ada sehingga pendidikan karakter berlangsung tanpa terfasilitasi.

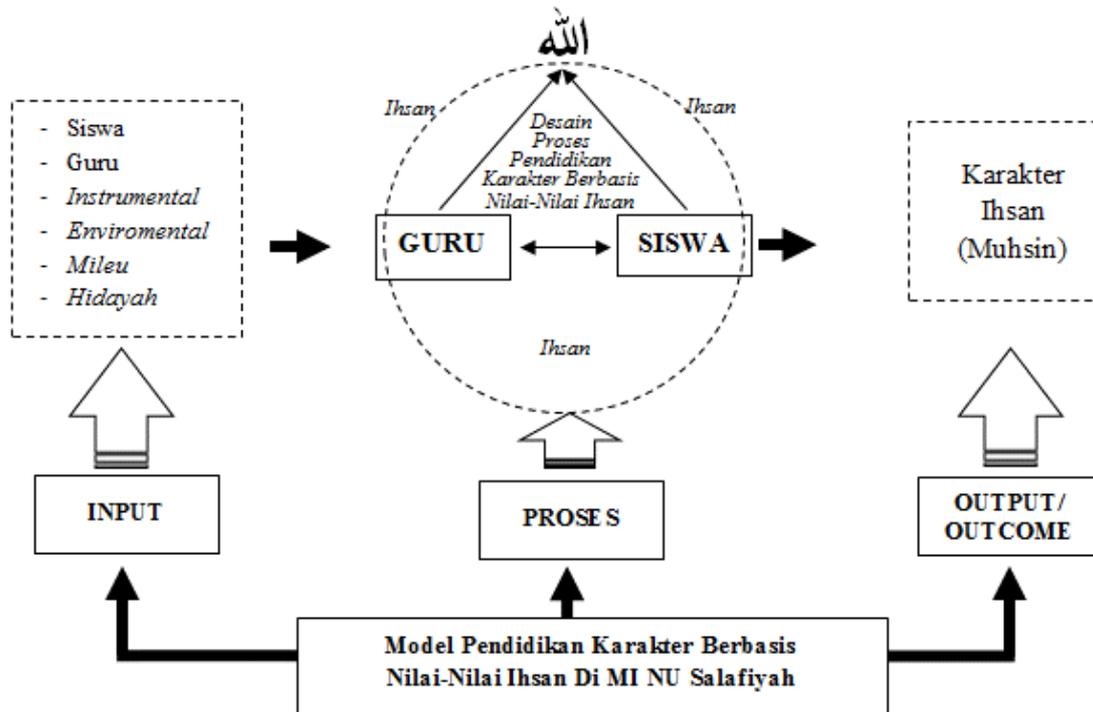
Berbeda dengan periode tahun 2011 berjalan; *Pertama*, bentuk-bentuk kegiatan seperti istighosah, salim, periksa kerapian, tadarus, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, hafalan wajib dan lainnya berlangsung secara dinamis dengan usaha yang mantap disertai *ma'rifatullah*. *Kedua*, instrumen seperti moto, kurikulum pendidikan karakter, jurnal *a'malul yaumiyah*, mading, dan info salafuna disediakan oleh madrasah guna memfasilitasi pendidikan karakter agar optimal.

Desain pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan merupakan pola tindakan konsepsional berupa proses menentukan kondisi belajar dan proses pembelajaran untuk membentuk akhlak/karakteristik pada diri seseorang yang mantap usahanya berbuat kebajikan disertai *ma'rifatullah* (tahu, sadar dan

yakin akan keberadaan Allah) berdasarkan nilai keyakinan, kepasrahan dan ketakwaan. *Ma'rifat* sama artinya dengan ilmu yaitu mantapnya keyakinan yang sesuai kebenaran serta berdasarkan dalil sehingga *ma'rifatullah* dimaknai sebagai tahu, sadar, dan yakin akan keberadaan Allah.

Hasil dari desain adalah model yang mendeskripsikan sistem yang di desain. Model

merupakan pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan untuk disajikan dan menjadikannya lebih mudah dipahami. Model di bawah ini memberikan gambaran sederhana tentang masukan, proses, dan keluaran yang dihasilkan dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan.



Gambar 1. Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan di MI NU Salafiyah

Dimensi input terdiri dari komponen siswa, guru, *instrumental* (sarana prasarana, kurikulum, sumber bahan ajar, teknologi, strategi-metode dan penilaian), *environmental* (lingkungan sekitar), *mileu* (budaya) dan satu hal yang sering diabaikan yaitu hidayah dari Allah SWT. Penekanan dimensi *input* terdapat pada hidayah, sebab merupakan hak prerogatif Allah (*Maha Haadii*) untuk dikaruniakan kepada siapa yang dikehendakinya. Hidayah Allah SWT terdiri dari empat bagian; *Pertama, Al-hidayah al-wijdani atau al-ghariziyah. Kedua, Al-hidayah al-hawas. Ketiga, Al-hidayah al-'aqli. dan Keempat, Al-hidayah al-dini.* Melalui hidayah *aqli*, manusia mampu berpikir untuk menemukan ilmu dan sekaligus merespon peristiwa dalam kehidupannya dengan respon yang bermanfaat

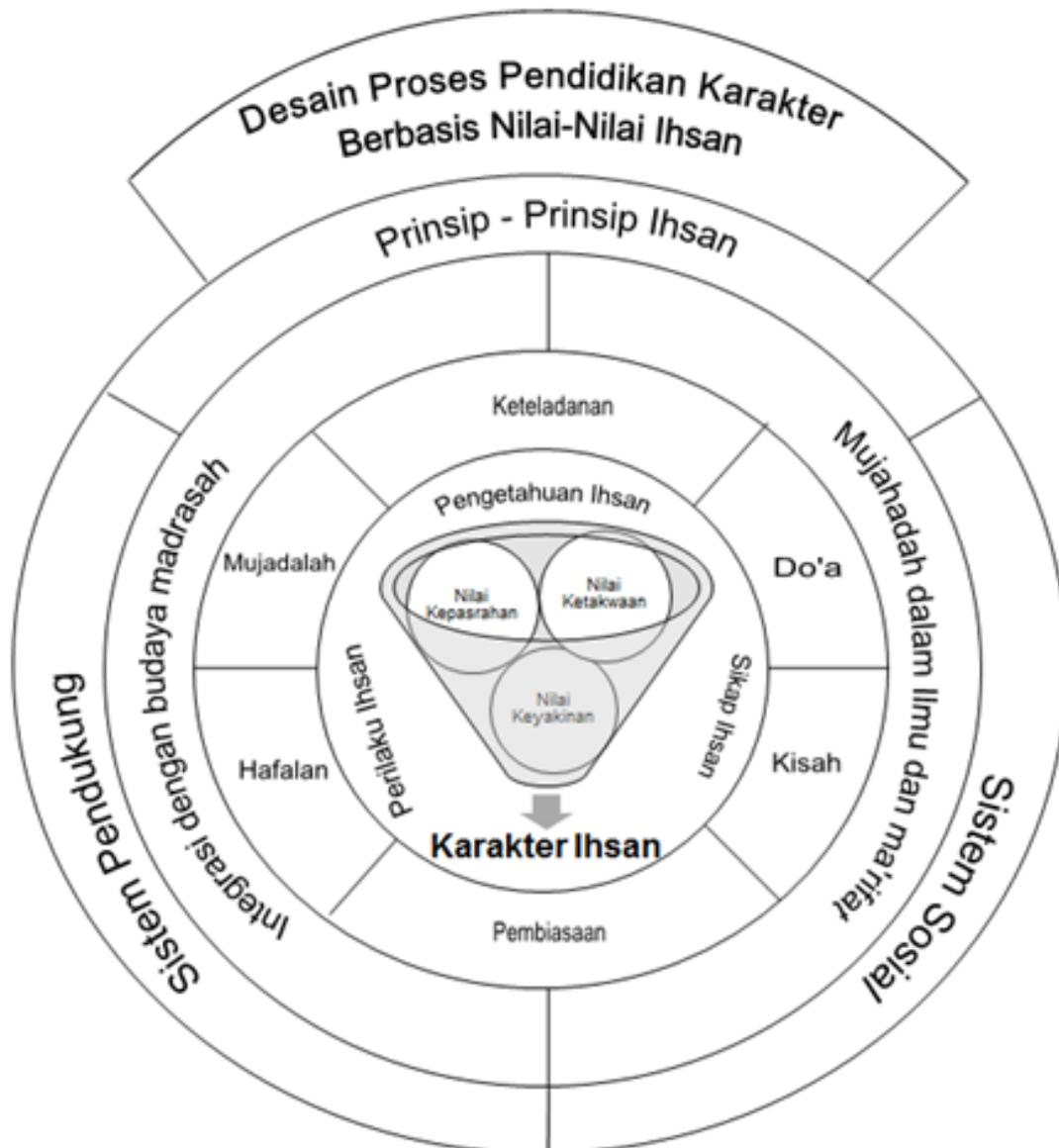
baginya. Sedangkan hidayah *dien* akan menuntun manusia untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, yang baik dan yang buruk serta merupakan *standard operating procedure* (SOP) untuk menjalani kehidupan. Sedangkan hidayah taufiq akan terlihat dari kesungguhannya dalam beramal kebaikan.

Dimensi proses menunjukkan interaksi guru dengan siswa secara ihsan dan tertuju pada Allah SWT. Nilai-nilai ihsan merupakan nilai universal yang diambil dari agama sebagai sumbernya. Nilai – nilai ihsan bertahan dalam proses pendidikan di MI NU Salafiyah dalam dua tes etika: *reversibility* (apakah kamu mau diperlakukan seperti itu?) dan *universability* (apakah kamu menginginkan semua orang melakukan hal yang sama dalam situasi yang

serupa?). Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai ihsan bukanlah milik individu melainkan milik bersama yang sudah seharusnya ditanamkan sejak dini kepada generasi muda.

Pelan namun pasti, keberadaan Tuhan mulai disingkirkan (dihilangkan) dari pendidikan. Padahal, melalui pandangan tentang agama secara umum, Tuhan adalah Maha Pemberi Pertolongan, yang Maha Tinggi,

dimana kita sebagai mahluk-Nya memiliki kewajiban untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, seperti yang diperintahkan oleh Tuhan. Cara pandang ini membuka mata kita bahwa dalam pendidikan karakter kita membutuhkan pertolongan Tuhan dan manusia memiliki kewajiban untuk berbuat baik sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan.



Gambar 2. Desain Proses Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Ihsan

Gambar 2 menunjukkan bahwa desain proses pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan berujung pada terbentuknya karakter ihsan. Nilai-nilai ihsan yang diaktualisasikan di MI NU

Salafiyah terdiri dari nilai keyakinan, kepasrahan dan ketakwaan. Nilai-nilai tersebut memiliki tiga bagian karakter yaitu pengetahuan ihsan, perasaan ihsan dan tindakan ihsan. Tiga bagian

karakter tersebut berintegrasi dan membentuk makna dari masing-masing nilai dan pada akhirnya membentuk sebuah karakter ihsan.

Dibutuhkan strategi dan metode agar upaya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan dapat berlangsung secara baik dan terkendali. Oleh karena itu, MI NU Salafiyah menerapkan metode do'a, kisah, pembiasaan, hafalan, mujadalah dan keteladanan; sebagai langkah nyata dari strategi yang diterapkan berupa mujahadah dalam ilmu dan *ma'rifat* dan integrasi dengan budaya madrasah. Selanjutnya agar strategi dan metode tersebut dapat berlangsung secara sistematis dibutuhkan proses yang terdiri dari sintak, prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.

Langkah-langkah pembelajaran (sintak) yang dilakukan oleh guru dan siswa, meliputi; *pertama*, niat, dilakukan diawal waktu; *kedua*, ihsan, tahu, sadar dan yakin bahwa Allah selalu melihat kita; *ketiga*, doa, memohon kepada Allah sebagai bentuk tawakal; *keempat*, itqan, bersungguh-sungguh dalam setiap usaha yang dilakukan; dan *kelima*, syukur, berterimakasih dengan banyak memuji Allah SWT. Sintak tersebut berkorelasi dan berintegrasi dengan nilai-nilai ihsan, serta bersifat simultan.

Prinsip-prinsip (reaksi) Ihsan dideskripsikan bahwa Allah telah menetapkan ihsan terhadap segala urusan, hal tersebut merupakan *ikhtiar* (pilihan) yang wajib disertai *kasb* (usaha), agar *kasb* tersebut bernilai ibadah maka harus diniatkan semata-mata karena Allah SWT (lillahita'ala), tidak dapat dipungkiri bahwa dalam usaha menegakkan kebaikan selalu dihadang oleh kejahatan sehingga perlu disikapi dengan *idfa' billati hiya ahsan* agar memperoleh hikmah, sedangkan hikmah dan ilmu sepenuhnya milik Allah SWT yang mana ilmu itu cahaya yang tidak akan diberikan kepada orang yang berbuat maksiat.

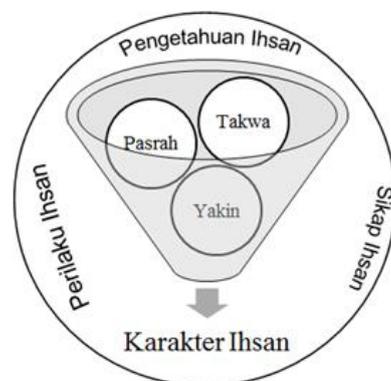
Prinsip-prinsip (reaksi) ihsan tidak berlangsung dalam ruang yang kosong, melainkan dalam ruang yang disebut sistem sosial. Sistem sosial bertalian dengan nilai-nilai ihsan dan pengorganisasian kondisi belajar dan proses pembelajaran melalui *actual dan hidden curriculum*, integrasi dengan kegiatan

pembelajaran, sintak pembelajaran, kontrol terhadap *a'malul yaumiyah* dan evaluasi. Melalui sistem sosial tersebut, terciptalah aktivitas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan yang menjadi kebiasaan siswa. Selanjutnya kebiasaan akan menjadi budaya ihsan di madrasah. Dibutuhkan sistem pendukung berupa instrument untuk menunjang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan terfasilitasi dengan baik. Hal tersebut merupakan tujuan utama dari teknologi pendidikan yaitu memfasilitasi belajar dan perbaikan kinerja pembelajaran melalui pendayagunaan aneka sumber yang relevan.

Pendidikan karakter membutuhkan waktu yang relatif lama untuk dapat melihat hasilnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lulusan MI NU Salafiyah mampu menjadi pribadi *muhsin* sesuai dengan kriteria berupa indikator-indikator ihsan yang telah di kembangkan MI NU Salafiyah. Disebut dengan pribadi *muhsin* bukan *muhsan* menandakan bahwa karakter ihsan mengandung usaha (*kasb*) yang sungguh-sungguh dalam berbuat kebajikan.

Makna dan Urgensi Nilai-nilai Ihsan

Nilai-nilai ihsan sebagai basis pendidikan karakter di MI NU Salafiyah disajikan dengan pola eklektis yaitu menggunakan nilai-nilai ihsan (keyakinan, kepasrahan, dan ketakwaan) secara campuran dan simultan, sebab nilai-nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Gambar 3 menunjukkan bahwa pola eklektis nilai-nilai ihsan berada dalam koridor tiga bagian karakter yaitu pengetahuan ihsan, perasaan ihsan, dan tindakan ihsan.



Gambar 3. Pola Eklektis Nilai-nilai Ihsan

1. Nilai keyakinan

Di dalam kata “*we sure*” terkandung nilai keyakinan kepada Allah. Berarti yakin terhadap rukun iman yang enam yaitu iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, nabi/rasul, hari kiamat, dan qadla qadar. Iman yang dimaksud ialah mengikrarkan dengan lisan dan membenarkan dengan hati. Kemudian iman yang sempurna ialah mengikrarkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota badan. Nilai keyakinan juga mencakup tentang *aqoid* sifat 50 (lima puluh), yang wajib dipelajari oleh siswa sehingga mereka akan sadar dan yakin tentang siapa Tuhannya dan dirinya sebagai hambaNya.

Tiga bagian karakter dari nilai keyakinan yaitu mengetahui bahwa Allah menyaksikan perbuatan yang dilakukan (pengetahuan ihsan), merasa bahwa Allah menyaksikan perbuatan yang dilakukan (perasaan ihsan), Meyakini bahwa Allah menyaksikan perbuatan yang dilakukan (tindakan ihsan). Tiga bagian karakter tersebut menunjukkan bahwa makna dari nilai keyakinan yaitu mengetahui, menyadari, dan meyakini tentang keberadaan Allah dalam *I'tiqad* (keyakinan yang teguh) kepada Allah yang tumbuh dari ilmu yang dipelajari.

2. Nilai kepasrahan

Berarti yakin terhadap rukun islam yang lima yaitu syahadat, sholat, zakat, puasa, haji. Dalam hal ini, siswa dipahamkan tentang konsep *kasb* (usaha) dalam *ikhtiar* (pilihan). Di dalam kata “*we can*” terkandung nilai kepasrahan kepada Allah SWT yang hakekatnya semua sebab akibat adalah “*bi'idznillah*” (dengan ijin Allah SWT). Hal ini dikuatkan dalam Q.S At Taghabun ayat 11 dan Q.S Al Maidah ayat 110 serta hadis riwayat Ibn Hibban bahwa semua sebab akibat adalah *bi'idznillah*.

Tiga bagian karakter dari nilai kepasrahan yaitu mengetahui bahwa semua kejadian atas ijin Allah (pengetahuan ihsan), merasa bahwa semua kejadian atas ijin Allah (perasaan ihsan), Berdo'a dan tawakal kepada Allah sebagai bentuk pasrah kepada-Nya (tindakan ihsan). Tiga bagian karakter tersebut menunjukkan bahwa makna dari nilai kepasrahan yaitu penyerahan diri

sepenuhnya kepada Allah setelah berbuat kebajikan disertai *ma'rifatullah* (tahu, sadar, dan yakin akan keberadaan Allah).

3. Nilai ketakwaan

Di dalam Al Quran orang yang bertakwa (*muttaqin*) disandingkan dengan orang yang berbuat kebajikan (*muhsinin*) seperti dalam “...Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik”. (Yusuf 12:90) dan “(Orang-orang yang bertakwa) (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Al Imran 3:134).

Orang yang bertakwa itu disebut *muttaqin* karena meninggalkan apa-apa yang tidak mengandung dosa lantaran berhati-hati dari melakukan sesuatu yang mengandung dosa. Konteks ketakwaan dalam pendidikan karakter ini, berarti yakin terhadap ihsan yaitu engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Allah, sekalipun engkau tidak bisa melihat-Nya tetapi Ia bisa melihatmu. Dengan siswa yakin dilihat oleh Allah maka dia akan senantiasa sadar dan yakin akan wujud Allah, pasrah terhadap takdir Allah sehingga dalam setiap langkah kehidupan akan dipenuhi dengan nilai ketakwaan.

Muttaqi (yang taqwa); yaitu takut terhadap murka Allah SWT, arti luas adalah mengikuti semua perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. *Muttaqi* merupakan puncak kepribadian muhsin, sebab ia telah mampu mengintegrasikan dirinya dengan benar, baik terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam semesta, apalagi kepada Tuhannya.

Tiga bagian karakter dari nilai ketakwaan yaitu mengetahui bahwa berusaha (*kasb*) merupakan *ikhtiar* (pilihan) yang akan dikenai *ta'lif* (pengetahuan ihsan), merasa tergerak untuk berusaha sebaik mungkin (perasaan ihsan), menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (tindakan ihsan). Tiga bagian karakter tersebut menunjukkan bahwa

makna dari nilai ketakwaan yaitu berusaha berbuat kebajikan dan meninggalkan semua hal yang membahayakan disertai *ma'rifatullah* (tahu, sadar, dan yakin akan keberadaan Allah).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga nilai tersebut merupakan ruh dalam karakter siswa artinya apabila dalam diri siswa telah disemaikan nilai tersebut maka nilai-nilai karakter yang mengiringi seperti taubat, ihlas, tawadhu, dan sabar, lebih mudah ditanamkan. Demikian pula, posisi nilai-nilai ihsan terhadap 18 nilai karakter kebangsaan yang dikembangkan pemerintah bersifat membingkai ke- 18 nilai tersebut dalam koridor ibadah. Maksudnya, saat siswa berperilaku jujur, disiplin, peduli, dan atau tanggung jawab maka perilaku tersebut diniatkan semata-mata dalam rangka beribadah kepada Allah. Merujuk pemahaman bahwa nilai transenden dapat dipahami dengan mengacu pada sikap dan perilaku sehari-hari di sekolah, maka makna nilai-nilai ihsan terlihat dari perilaku siswa dalam praksis pendidikan karakter di MI NU Salafiyah yang disajikan dalam tabel 1.

Contoh praksis dalam pendidikan karakter yang melibatkan bagian karakter yaitu kegiatan ulangan (penilaian); siswa menilai perilaku diri sendiri dan temannya yang jujur saat ulangan (pengetahuan ihsan); siswa merasa tergerak untuk jujur saat ulangan (perasaan ihsan); siswa melaksanakan ulangan dengan jujur 'tidak mencontek' dan mengingatkan temannya untuk melakukan yang sama (tindakan ihsan).

Urgensi nilai-nilai ihsan (nilai keyakinan, kepasrahan dan ketakwaan) dipakai sebagai basis pendidikan karakter di MI NU Salafiyah yaitu pertama, menyuguhkan ide yang orisinal dalam bingkai budaya dengan menghidupkan moto "*we sure, we can, bi'idznillah*"; kedua, menghidupkan Aqidah Ahlussunnah wal jamaah (ASWAJA) dengan penekanan pada *kasb* (usaha) dan *ikhtiar* (pilihan); dan ketiga, menyemaikan benih-benih tasawuf melalui tazkiyatun nafs dan berbuat sesuai dengan apa yang paling baik pada saat itu.

Tabel 1. Makna Nilai-nilai Ihsan dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai ihsan	Perilaku dalam praksis pendidikan karakter			Makna
	Pengetahuan ihsan	Perasaan ihsan	Tindakan ihsan	
Nilai keyakinan	Mengetahui bahwa Allah menyaksikan perbuatan yang dilakukan	Merasa bahwa Allah menyaksikan perbuatan yang dilakukan	Meyakini bahwa Allah menyaksikan perbuatan yang dilakukan	<i>I'tiqad</i> (keyakinan yang teguh) kepada Allah yang tumbuh dari ilmu yang dipelajari (<i>ma'rifatullah</i>)
Nilai kepasrahan	Mengetahui bahwa semua kejadian atas ijin Allah	Merasa bahwa semua kejadian atas ijin Allah	Berdo'a dan tawakal kepada Allah sebagai bentuk pasrah kepada-Nya	Penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah setelah berbuat kebajikan disertai <i>ma'rifatullah</i> (tahu, sadar, dan yakin akan keberadaan Allah).
Nilai ketakwaan	Mengetahui bahwa berusaha (<i>kasb</i>) merupakan pilihan (<i>ikhtiar</i>) yang akan dikenai taklif	Merasa tergerak untuk berusaha sebaik mungkin	Menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya	Berusaha berbuat kebajikan dan meninggalkan semua hal yang membahayakan disertai <i>ma'rifatullah</i> (tahu, sadar, dan yakin akan keberadaan Allah).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan; *Pertama*, desain menghasilkan model, model pendidikan karakter

berbasis nilai-nilai ihsan menunjukkan bahwa desain proses pendidikan karakter yang dilakukan guru dengan siswa seharusnya dilaksanakan dengan usaha yang mantap disertai *ma'rifatullah*, sedangkan desain proses

pendidikan karakter memuat nilai-nilai ihsan (keyakinan, kepasrahan, dan ketakwaan), bagian karakter ihsan (pengetahuan, perasaan, dan tindakan), strategi - metode, prinsip-prinsip ihsan, sistem sosial dan sistem pendukung; *kedua*, Makna yang terkandung dalam nilai-nilai ihsan bernuansa esoteric dan berujung pada usaha berbuat kebajikan disertai *ma'rifatullah* (tahu, sadar, dan yakin akan keberadaan Allah). Makna tersebut merupakan konklusi dari makna nilai keyakinan, nilai kepasrahan dan nilai ketakwaan, sedangkan urgensi nilai-nilai ihsan sebagai basis pendidikan karakter berdasar pada menyuguhkan ide yang orisinal dalam bingkai budaya dengan menghidupkan moto "we sure, we can, bi'idznillah", menghidupkan Aqidah Ahlussunnah wal jamaah (ASWAJA) dengan penekanan pada *kasb* (usaha) dan *ikhtiar* (pilihan), dan menyemaikan benih-benih tasawuf melalui *tazkiyatun nafs* dan berbuat sesuai dengan apa yang paling baik pada saat itu. Saran penelitian yaitu agar dilakukan proses diseminasi terhadap desain pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan ke dalam proses pendidikan ke instansi-instansi pendidikan lain sebagai bahan acuan dan referensi dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Nimer, M. 2001. A Framework for Nonviolence and Peacebuilding in Islam. *Journal of Law and Religion*, 151(2): 217-265.
<https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-law-and-religion/article/a-framework-for-nonviolence-and-peacebuilding-in-islam/171AC243563E4C99482E977B9BEA3694>
- Al Ghazali, A. H. 2003. *Ihya' Ulumiddin*. terjemahan Ismail Yakub. Singapura: Pustaka Nasional.
- Beekun, R.I. 2012. Character Centered Leadership: Muhammad (P) as an Ethical Role Model for Ceos. *Journal of Management Development*, 31(10): 1003-1020.
<https://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/02621711211281799>
- Handayanto, dkk. 2014. Using Organizational Culture, Leadership and Personal Values to Improve Ihsan Behavior at Masyitoh Hospital. *International Journal of Business and Management Invention*, 3(8). ISSN (Online): 2319-8028, ISSN (Print): 2319-801X.
[www.ijbmi.org/papers/Vol\(3\)8/C038017026.pdf](http://www.ijbmi.org/papers/Vol(3)8/C038017026.pdf)
- Hisyam Nik Ahmad., & Duna Izfanna. 2012. A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on The Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah. *Multicultural Education & Technology Journal*, 6(2): 77-86.
<https://doi.org/10.1108/17504971211236254>
- Iprave, J., Miller, J & Hopkins, P. 2010. Responses of Three Muslim Majority Primary Schools in England to the Islamic Faith of Their Pupils. *Int. Migration & Integration*, 11: 73-89.
<https://link.springer.com/article/10.1007%2Fs12134-009-0119-7>
- Jamaluddin, D. 2013. Character Education in Islamic Perspective. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2(2). ISSN 2277-8616.
<http://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0213-5823>
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Shihab, M. Q. 2002. Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran. *Lentera Hati*. Volume 1-15.
library.um.ac.id/free-contents/download/book/booksearch.php/misbah.pdf
- Syatibi, I. & Octavia L, dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.
- Tal, C. & Yinon, Y. 2002. Teachers' Conservatism, Openness to Change, Transcendence and Self-Enhancement in Daily Life and in School Situations. *Social Psychology of Education*. 5(3): 271-293.
<https://link.springer.com/article/10.1023/A:1016354301889>
- Yuli, N. G., dkk. 2011. The Common Room Design of Islamic Boarding School: A Preliminary Research in Yogyakarta Islamic Boarding School. *International Journal of Engineering & Technology*. IJET-IJENS 11(4).
<https://pdfs.semanticscholar.org/c5e7/d14b05c243c77e672f9a424f2614e691f36f.pdf>